

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Akuntansi merupakan ilmu dimana mempelajari tentang penjelasan, pengukuran atau penyediaan informasi untuk membantu manajer, investor, petugas pajak dan pengambilan keputusan dalam dunia bisnis, organisasi dan institusi. Dalam kurikulum akuntansi tingkat perguruan tinggi, siswa belajar bagaimana menyiapkan dan meninjau laporan keuangan. Keterampilan berpikir siswa perlu lebih dari sekedar penampilan, diperlukan lebih banyak pemahaman dan fokus.

Menurut Sudjono (2015: 50) dalam Saputra (2019) Pemahaman merupakan kecakapan individu dalam memahami sesuatu yang telah diketahui. Seorang mahasiswa dianggap paham akan suatu mata kuliah jika mahasiswa tersebut bisa menjelaskan dan memberikan penjabaran yang terperinci yang telah dipelajari dengan menggunakan kata-kata pribadi.

Sejumlah pemahaman akuntansi sangat penting karena dengan pemahaman tersebut muncul kemampuan untuk seseorang bisa mempelajari pengetahuan akuntansi yang diperlukan guna mempraktekkan profesi akuntan dalam kehidupan bisnis. Tingkat pemahaman mahasiswa terhadap akuntansi diukur dalam seberapa banyak mahasiswa memahami apa yang dipelajarinya di perkuliahan (Sari et al., 2023). Tanda bahwa mahasiswa mengerti akuntansi tidak hanya dapat dilihat dari nilai mata kuliahnya saja, jika mahasiswa tersebut memahami dan menguasai konsep - konsepnya.

akuntansi diharapkan dapat menghasilkan insan yang berilmu berkomitmen kepada Tuhan Yang Maha Esa, inovatif, otonom, dan bertanggung jawab.

Dari *result* survei terhadap beberapa mahasiswa akuntansi kota Batam. Ternyata mayoritas mahasiswa berasumsi akuntansi adalah kejuruan yang banyak mengaplikasikan angka dalam menyusun *finansial statement*, sebenarnya akuntansi tidak hanya fokus ke tugas hitungan, melainkan pada penalaran yang memerlukan pemikiran logis. Dan mahasiswa juga tidak mampu memecahkan masalah maupun mengambil keputusan dalam mengerjakan tugas-tugas dalam mata kuliah terkait akuntansi secara cepat, serta cenderung tidak percaya diri untuk mengemukakan pendapat yang belum dipahami pada saat proses pembelajaran, seharusnya mahasiswa harus mempunyai rasa percaya diri yang tinggi untuk mengemukakan apa yang belum dipahami supaya dapat mengerti dengan jelas mengenai mata kuliah terkait akuntansi dan mampu memecahkan masalah dalam tugas kelompok secara cepat dan tepat.

Persepsi ini muncul karena pemahaman mahasiswa tentang akuntansi masih kurang lengkap. Dalam proses perkuliahan diperlukan konsentrasi yang penuh untuk hasil yang maksimal. Konsentrasi belajar menunjukkan konsentrasi mahasiswa pada proses perkuliahan. Konsentrasi siswa disebabkan oleh dua aspek yaitu, aspek internal yang mencakup keadaan fisik yang tidak sehat, mempunyai problematika yang serius serta aspek eksternal seperti keadaan kelas yang tidak stabil, kondisi kelas yang tidak bersih, suhu udara yang kurang baik, ketentraman belajar mahasiswa, serta kurangnya sokongan dari orang-orang disekitar. Salah satu aspek kesuksesan mahasiswa saat menguasai akuntansi adalah pengembangan karakter yang dimilikinya, yang mana

ungkapan ini lebih di kenal dengan kecerdasan. Kemampuan intelektual, sentimental, dan psikis semuanya berada di bawah satu payung kecerdasan.

Berdasarkan Stenberg (1981) pada Dwijayanti (2019) parameter yang diaplikasikan dalam menaksir variabel kecerdasan intelektual adalah kecakapan pemecahkan problematika, kecerdasan verbal, dan kecerdasan praktis. Kecerdasan intelektual mengacu pada kompetensi mahasiswa saat menguasai akuntansi. Kecerdasan intelektual ini mengacu pada kompetensi untuk pemecahan problematika dan mengambil keputusan. Oleh karena itu, dengan memiliki kemampuan kognitif yang kuat, para siswa dapat memahami akuntansi secara lebih menyeluruh serta akurat.

Menurut Robinsn dan Jugde (2008) dalam Saputra (2019), kecerdasan intelektual ialah keahlian dalam melaksanakan beragam fungsi mental berpikir, bernalar, serta pemecahan problematika. Kecerdasan lebih menitikberatkan pada kemampuan berfikir. Hasil studi Azis dkk (2018), mengungkapkan bahwa kecerdasan intelektual memiliki pengaruh *significant* di fase penguasaan ilmuakuntan.

Akan tetapi, temuan riset Fatmawati (2019), mengungkapkan bahwa Tingkat pemahaman akuntansi tidak dipengaruhi oleh kemampuan intelektual. Mereka yang mahir dalam akuntansi harus didasari oleh Kapasitas kognitif yang sedang atau kurang, namun tetaplah belajar dengan serius dan jangan biarkan kemalasan menghentikan Anda untuk memahami mata kuliah yang diajarkan. Ketika seseorang mengejar pendidikan dengan sangat tekun dan tetap malas, mereka tidak akan dapat memahami akuntansi, terlepas dari kemampuan intelektual mereka.

Sejauh mana seseorang memahami segala sesuatu yang telah mereka pelajari dalam hal ini, mata kuliah akuntansi dan indeks prestasi kumulatif (IPK) mereka mengukur tingkat pemahaman akuntansi mereka. Namun, IPK yang baik sama sekali tidak menunjukkan prestasi seseorang. Meskipun tidak sepenuhnya tidak akurat, perbandingan tersebut tidak tepat.

Kemampuan untuk merasakan, memahami, dan menggunakan kekuatan dan daya tanggap perasaan yang disebut sebagai indikator otoritas, pengetahuan, revisi, dan pengaruh manusia dikenal sebagai kecerdasan emosional. Kemampuan intelektual melibatkan emosi untuk belajar mendeteksi, memahami, dan menjalankan emosi dengan baik pada orang lain.

Di sisi lain Kecerdasan emosional didefinisikan oleh Salovey dan Mayer (1990) dalam Salsa (2022) sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi emosi, memperluas emosi yang diprovokasi untuk membantu berpikir, memahami sentimen, dan mengelola respons secara menyeluruh dalam rangka mendukung pertumbuhan emosional dan psikologis.

Emotional intelligence merupakan sisi lain dari kecerdasan kognitif yang berperan dalam aktivitas manusia yang meliputi kesadaran diri, kendali dorongan hati, ketekunan, semangat, nilai juang, simpati serta kecakapan bersosialisasi. kepingtaran emosional lebih ditujukan kepada upaya mengenali, memahami, mewujudkan emosi dalam porsi yang tepat, dan upaya untuk mengelola emosi agar terkendali dan dapat memecahkan masalah kehidupan terutama yang terkait dengan hubungan antar manusia (Nuryati Djihadah, 2020).

Kecerdasan emosional pada mahasiswa dapat melatih kemampuannya untuk mengendalikan emosi, memotivasi diri, kuat dalam menghadapi frustrasi, kemampuan mengendalikan dorongan hati, piawai berempati serta bekerjasama di samping individu-individu lainnya. Bagi pelajar akuntansi, kecerdasan emosional sangat penting karena dapat membantu individu untuk memahami dan menghargai emosi mereka sendiri dan orang lain (Baradja & Oktaviani, 2021).

Menurut Suprianto dan Harryoga (2015) dalam Baradja dan Oktaviani (2021) membuktikan Tingkat pemahaman mahasiswa terhadap akuntansi berkorelasi positif dan signifikan dengan kecerdasan emosional mereka, yaitu semakin tinggi kecerdasan emosional mereka, maka semakin tinggi pula pemahaman mereka. Oleh karena itu, kompetensi dapat membantu siswa untuk berhasil dalam mewujudkan impian dan keinginan mereka. Lainnya hal pada penemuan Asrawaty (2017) dalam Baradja dan Oktaviani (2021) bahwa kecerdasan emosional tidak berdampak pada tingkat pemahaman *accounting* dan tidak *significant* sebab kecerdasan emosional individu tidak selalu *men-support* dan menambah pemahaman akuntansi.

Kecerdasan emosional mempunyai dampak signifikan pada riset Iswandani (2019) kecerdasan emosional secara personal berdampak pada pemahaman akuntansi. Lain hal dengan temuan penelitian Widiyati dan Ristiyana (2019), yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi dalam penelitian mereka. Mereka menyatakan bahwa tingkat kecerdasan emosional seseorang tidak selalu atau selalu meningkatkan penguasaan akuntansi karena ada beberapa faktor lain, seperti lingkungan belajar, sumber belajar, kurangnya kesabaran, dan tujuan seseorang untuk peningkatan pemahaman.

Kurangnya kesabaran, fasilitas belajar yang buruk, dan kurangnya motivasi diri, semuanya berkontribusi pada pemahaman yang buruk.

Pemahaman spiritual adalah kemampuan untuk membedakan tindakan atau keputusan mana dalam hidup yang lebih penting daripada yang lain dan untuk memecahkan masalah signifikansi dan nilai dengan menempatkan perilaku dan keberadaan manusia dalam konteks yang lebih besar dan lebih dalam. Individu dengan kecerdasan spiritual yang besar dapat mengartikan hidup dengan memberi arti positif pada semua kejadian, problematika, ataupun kesulitan yang dirasakannya. Dengan memberi arti positif bisa meningkatkan jiwa serta melaksanakan aktivitas serta karakter yang positif (Ratnasari, Sari, Siregar, Susanti, & Sutjahjo, 2022).

Menurut Saputra (2019) Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk menghadapi, memutuskan, dan menemukan nilai. Siswa yang menginginkan nilai yang sangat baik harus lebih terlibat dalam menjawab pertanyaan dan mengekspresikan pemikiran mereka. Berlawanan dengan kepercayaan umum, siswa jarang mengajukan komentar atau memberikan komentar tentang pelaksanaan pembelajaran berlangsung.

Menurut Wahab dan Umiarso (2011) dalam Aulia (2020), kecerdasan spiritual adalah kearifan yang telah melekat pada diri manusia dan membuat manusia hidup penuh makna, terus menerus mendengarkan hati nuraninya, dan tidak pernah merasa hidupnya sia-sia karena telah mengalami segala sesuatu sudah berarti. Kecerdasan spiritual bisa disebabkan tekanan mental, trauma kegagalan, masalah pribadi, dan tidak adanya dorongan atau motivasi.

Kecerdasan spiritual tidak hanya memecahkan persoalan hidup melalui rasionanl namun seseorang akan berkapabilitas menghubungkan dengan arti kehidupan yang lebih serius. Kecerdasan spiritual diyakini bisa berdampak baik pada tingkat pengetahuan seseorang. Hal ini diungkapkan dari hasil riset Pratiwi dkk (2021) menunjukkan kecerdasan spiritual berdampak positif dan *significant* pada tinggkat penguasaan akuntansi. Akan tetapi, hasil sebaliknya diperoleh dari riset Mahmud (2020) kecerdasan spiritual tidak berdampak pada penguasaan akuntansi.

Riset Menurut Yulianasari (2019), kecerdasan spiritual meningkatkan pemahaman akuntansi seseorang. Hal ini dikarenakan kecerdasan spiritual yang kuat dapat dilihat melalui keseimbangan, kepercayaan, keyakinan, manajemen pendidikan, dan orientasi terhadap masa depan. Seseorang dengan tingkat keingintahuan yang tinggi akan terdorong untuk belajar serta juga mempunyai kreativitas yang tinggi.

Namun, hasil penelitian yang bertolak belakang ditemukan oleh Menurut Fatmawati (2019), kecerdasan spiritual tidak menunjukkan pengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa. Hal ini dipahami sebagai hasil dari kemampuan mental seharusnya dimiliki oleh setiap orang bukan hanya mahasiswa saja. Kecerdasan spiritual juga dapat diinterpretasikan sebagai koneksi individu atau makhluk hidup tersebut mematuhi perintah dan menjauhi larangannya.

Menurut Saputra (2019) Berlawanan dengan hasil penelitian Aulia (2020), kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi karena kecerdasan spiritual dapat meningkatkan pemahaman akuntansi. Semakin kuat kecerdasan spiritual seseorang, maka semakin besar pula tingkat pemahaman akuntansinya.

Karena adanya faktor-faktor dalam kehidupan setiap orang, yang meliputi tekanan psikologis, kelompok teman sebaya, rasa trauma, tidak adanya penguatan positif dan keinginan untuk menanyakan apakah ada informasi yang belum dipahami, maka kemampuan intelektual tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Orang yang melakukan penelitian akan tertarik untuk melakukan studi dengan judul “ **Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa Kota Batam**”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Sehubungan dengan informasi latar belakang yang diberikan di atas, beberapa hal berikut:

1. Sebagian besar mahasiswa masih mempunyai asumsi bahwa akuntansi ialah bidang studi yang banyak mengaplikasikan angka-angka guna menghasilkan laporan keuangan, faktanya akuntansi tidak hanya memfokuskan pada problematika: perhitungan semata, akan tetapi lebih pada penalaran yang membuktikan logika berfikir.
2. Kecerdasan intelektual rendah dibuktikan dengan kurangnya kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan masalah serta mengambil keputusan yang efisien dan efektif.
3. Kecerdasan emosional mahasiswa rendah dalam pembelajaran akuntansi.

4. Kecerdasan spiritual mahasiswa rendah dibuktikan dengan kepercayaan diri yang relatif rendah dalam menyalurkan opini pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Para peneliti lebih mampu memusatkan perhatian mereka dan tetap berpegang pada tujuan inti penelitian ketika luasnya topik dibatasi. Oleh karena itu, berikut ini adalah batasan-batasan penelitian:

1. Responden penelitian ini ialah mahasiswa program studi akuntansi di kota Batam.
2. Variabel dalam penelitian ini terbatas yakni kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, serta kecerdasan spiritual sebagai variabel bebas, dan tingkat pemahaman akuntansi sebagai variabel terikat.
3. Yang menjadi objek penelitian ini adalah Politeknik Negeri Batam dan Universitas Internasional Batam yang keduanya memiliki akreditasi A pada program studi akuntansi.

### **1.4 Perumusan Masalah**

Rumusan masalah berikut ini didasarkan pada sejarah, identifikasi, dan batasan masalah yang telah diartikulasikan untuk mendukung penelitian:

1. Apakah kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi?

2. Apakah kecerdasan emosional berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi?
3. Apakah kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi?
4. Apakah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berikut yang adalah tujuan dari penelitian:

1. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan intelektual terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
2. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
3. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
4. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

#### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Untuk lebih memahami penelitian apa yang menginspirasi siswa untuk memahami kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran akuntansi, para peneliti harus lebih mengenal metodologi penelitian ilmiah.

## **1.6.2 Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Peneliti**

dapat memperdalam dan meningkatkan pemahaman akademis mengenai sejumlah variabel yang memengaruhi seberapa baik mahasiswa memahami akuntansi serta upaya untuk mengembangkan teknik berpikir ilmiah dan menerapkan apa yang mereka pelajari dalam perkuliahan.

### **b. Bagi Mahasiswa**

Untuk mendapatkan pemahaman akuntansi yang menyeluruh, mahasiswa akuntansi dituntut untuk lebih memahami subjek dan menawarkan ide-ide mereka dalam konteks mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual mereka.

### **c. Bagi Pihak Lain**

sebagai sumber belajar tambahan atau sebagai konteks historis bagi mahasiswa yang mempelajari akuntansi.